

## Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas II MI MA'ARIF Malang

Amira<sup>✉</sup>, Wulida Arina Najwa, Atika Maulidina Hs.

PGSD, STKIP Al Hikmah Surabaya

Surabaya, Indonesia

✉ amiraira369@gmail.com

Kata Kunci:

*Problem Based Learning*, hasil belajar, siswa Kelas II SD, Matematika

Tipe Artikel:

*Hasil penelitian/kajian teoritik*

### Abstrak

Memperhatikan hasil belajar siswa Kelas II MI Ma'arif Malang pada mata pelajaran Matematika, masih banyak siswa yang tidak fokus, sehingga banyak yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Harapannya siswa mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas II MI Ma'arif Malang pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini menggunakan desain PTK dengan model Kemmis dan Taggart dengan prosedur empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner, dan tes sedangkan instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi, lembar kuesioner, dan lembar tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pada Siklus I, rata-rata hasil belajar siswa 53. Pada Siklus II, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 82. Hasil pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas II MI Ma'arif Malang.

© 2025 SENTRATAMA

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh siswa. Pelajaran ini berfungsi untuk mendorong perkembangan pemikiran kreatif siswa, serta membantu mereka dalam menciptakan pengetahuan yang relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Nasir (2022) mengatakan bahwa mempelajari matematika merupakan hal penting untuk kehidupan sehari-hari yang sejatinya tidak dapat terlepas dari "ke-matematika-an". Proses pembelajaran matematika membutuhkan penguasaan situasi terhadap diri sendiri, dan lingkungan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki.

Setiap siswa pasti ingin mendapatkan hasil belajar yang baik setelah melakukan pembelajaran di kelas. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa adalah gaya kognitif. Mayasari (2014) mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami pelajaran itu pasti berbeda. Ada yang cepat, sedang, dan ada yang sangat lambat. Mikuwati (2020), menyimpulkan bahwa pengertian hasil belajar merupakan perubahan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dialami siswa setelah mengikuti aktivitas pembelajaran. Agar hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik, maka dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi hasil

belajar siswa. Mikuwati (2020) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

KKM berfungsi sebagai tolak ukur untuk menilai sejauh mana seorang siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik dari segi pemahaman materi maupun keterampilan yang diharapkan. KKM juga berperan dalam menentukan apakah seorang siswa sudah memenuhi standar kompetensi yang diinginkan dalam suatu pembelajaran. Pahliana (2022) menyatakan KKM adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur ketuntasan belajar.

Penyebab siswa masih mendapatkan nilai dibawah KKM, karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yang mana proporsi penggunaan metode ceramah masih terlalu besar. Menurut Ayudya (2017), penggunaan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran itu tidak dapat menarik perhatian siswa. Selain itu, proses pembelajaran cenderung hanya berpusat pada peran guru. Hal ini mengakibatkan pengembangan kemampuan pemecahan masalah pada siswa tidak diasah dengan optimal. Padahal kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan esensial dalam pembelajaran matematika.

Merujuk pada masalah diatas, maka guru perlu menerapkan model problem based learning (PBL). (Nuarta, 2020), mengatakan bahwa model problem based learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah selama proses belajar, serta mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model ini dapat membuat pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna karena materi matematika langsung dikaitkan dengan masalah-masalah konkrit yang biasa dihadapi siswa dalam kesehariannya (Pradnyana dkk, 2013). Selain itu, model problem based learning (PBL) memiliki beberapa kelebihan lain seperti, meningkatkan pemahaman materi, mendorong siswa untuk menguji kemampuan mereka, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran (Hamruni, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masania dkk, (2021), pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD GMIM 8 Tomohon, serta membantu guru dalam proses pengajaran. Metode ini juga memungkinkan siswa untuk lebih mampu menyelesaikan masalah kontekstual yang terkait dengan matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada kenyataannya, tidak semua guru paham dengan konsep model problem based learning (PBL). Oleh karena itu Ayudya (2017), mengatakan bahwa perlu adanya sebuah kajian yang membahas tentang apa dan bagaimana model problem based learning (PBL) ini diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Pencapaian tujuan pembelajaran dapat terwujud apabila motivasi siswa di kelas tinggi, dan mereka menyukai materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Penerapan Model problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MI Ma’arif Malang?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan hasil belajar siswa kelas 2 MI pada pelajaran matematika melalui penerapan model problem based learning (PBL) pada siswa kelas 2 MI Ma’arif Malang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Menurut Azizah (2021), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas untuk memahami dampak dari tindakan yang diterapkan pada subjek penelitian dalam kelas tersebut. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, Classroom

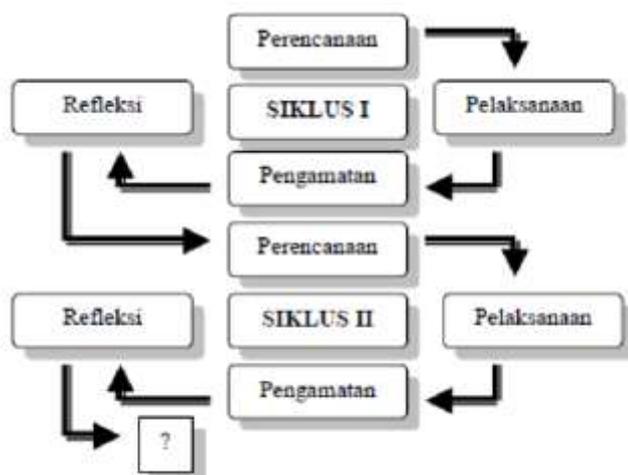
Action Research, dan pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh berbagai ahli seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliott, dan Dave Ebbutt. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, konsep penelitian tindakan kelas pun terus berkembang. Banyak peneliti yang memberikan penjelasan terkait konsep ini untuk mendukung pelaksanaannya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Mc Taggart. Model penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu, perencanaan (planning), tindakan dan observasi (action and observation), refleksi (reflection).



Gambar 2.1. Desain penelitian Kemmis & McTaggart

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II MI Ma'arif berjumlah 3 siswa. Lokasi penelitian ini adalah di MI Ma'arif yang beralamatkan di Jl Mayjen Panjaitan Gg. 18, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang Jawa Timur 65113. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner dan lembar tes. Lembar kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari responden. Lembar tes ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai konsep-konsep matematika yang diajarkan melalui model pembelajaran berbasis masalah. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif merupakan metode analisis data yang memusatkan perhatian pada penyajian dan peringkasan data numerik untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai karakteristik data tersebut. Dalam penelitian ini, beberapa jenis data penting untuk dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar matematika kelas II SD.

Proses pelaksanaan akan dilakukan seperti gambar dibawah ini.



Gambar 2.2. Siklus PTK

Penelitian ini menggunakan satu siklus. Dimana jika tujuan penerapan model problem based learning (PBL) berhasil, yaitu dengan meningkatnya hasil belajar siswa, tidak diperlukan siklus kedua. Sebaliknya, jika siklus pertama masih belum berhasil dalam meningkatnya hasil belajar siswa maka diperlukan lagi siklus yang kedua. Tahap perencanaannya dimana peneliti menyiapkan segala kebutuhan yang mendukung agar penelitian dapat berjalan lancar. Tahapannya adalah sebagai berikut : (a). Peneliti menyusun modul ajar untuk materi yang akan diajarkan dengan menggunakan model problem based learning (PBL). (b). Peneliti menyiapkan materi pembelajaran yang berhubungan dengan model problem based learning (PBL). (c). Peneliti menyusun lembar pekerjaan siswa. (d). Peneliti menyusun lembar observasi model problem based learning (PBL).

Keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa kelas II MI dalam pembelajaran Matematika di MI Ma'arif. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rata-rata keaktifan belajar siswa berdasarkan hasil observasi dan kuesioner siswa masing-masing 85%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan dideskripsikan berdasarkan prosedur penelitian, yang terdiri dari 4 tahap antara lain; perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan modul ajar dan lembar tes hasil belajar pembelajaran Matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada modul ajar diambil capaian pembelajaran fase A yakni peserta didik dapat melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan benda-benda konkret yang banyaknya sampai 20. Dari CP tersebut tersusun tujuan pembelajaran sebagai berikut:

1. Siswa dapat menjelaskan dan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan melalui situasi sehari-hari.
2. Siswa dapat menerapkan operasi penjumlahan dan pengurangan dalam konteks soal cerita.

Tujuan pembelajaran 1 dan 2 akan digunakan pada pembelajaran siklus I. Modul ajar dan instrumen yang telah selesai disusun, dilakukan validasi ahli. Dari proses validasi tersebut, diperoleh berbagai saran dan masukan, diantaranya :

Nama Validator	Saran/Masukan Validator	Revisi Peneliti
Wulida Arina Najwa	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pada instrumen tes perlu ditambahkan penskoran dan kunci jawaban.</li> </ul>	Memberikan penskoran.
Atika Maulidina Hs	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran dengan sintaks PBL</li> <li>● Lebih bervariasi dan memperbanyak soal</li> <li>● Membuat rubrik penilaian yang jelas untuk instrumen observasi</li> <li>● Memeriksa kelengkapan kegiatan pembelajaran, yang didasarkan dengan karakteristik <i>problem based learning</i> (PBL).</li> </ul>	<p>Modul disesuaikan dengan sintaks dan karakteristik PBL</p> <p>Memperbanyak variasi soal</p> <p>Membuat rubrik penilaian untuk instrumen observasi</p> <p>Menambahkan poin-poin observasi disesuaikan dengan karakteristik <i>problem based learning</i> (PBL).</p>

Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan modul yang telah divalidasi. Pembelajaran ini melibatkan 3 siswa MI Ma'arif pada semester 1/Ganjil. Proses pembelajaran dibagi menjadi 2 siklus, di mana setiap siklus berlangsung selama 2 jam pelajaran atau 70 menit. Pada akhir setiap siklus, setiap siswa akan diberikan tes mengenai materi Penjumlahan dan Pengurangan dengan menggunakan soal cerita.

Pembelajaran dilakukan langsung oleh peneliti. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah, yaitu pada hari Kamis, 24 Oktober 2024, pukul 08.00-09.10 WIB untuk siklus I. Setelah peneliti melaksanakan pembelajaran dan tes hasil belajar, hasil tes tersebut kemudian ditabulasi. Tes hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tes Siklus 1

<b>Indikator</b>	<b>Hasil</b>
<b>Siswa yang Tuntas</b>	1
<b>Siswa yang Belum Tuntas</b>	2
<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>	53
<b>Persentase Ketuntasan</b>	33%

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat rata-rata hasil belajar sebesar 52 dengan banyak siswa yang tuntas atau memenuhi KKTP sebanyak (1 siswa) dengan persentase (33%), sedangkan siswa yang belum memenuhi KKTP sebanyak (2 siswa). Siswa yang memenuhi KKTP siswa berinisial (S) sedangkan siswa yang tidak memenuhi KKTP sebanyak 2 siswa berinisial (MF dan DV). Hasil ini belum memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan peneliti bersama wali kelas yaitu rata-rata hasil belajar harus melampaui KKTP dan terdapat sekurang-kurangnya 85% persentase jumlah siswa tuntas. Oleh karena itu, dilakukan pengulangan tindakan pada siklus II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Kekurangan pada siklus I didapatkan dari refleksi diri dengan menanyakan kepada observer dan siswa yang terlibat. Berdasarkan hasil refleksi, didapatkan permasalahan bahwa beberapa siswa belum lancar membaca dan menulis, sehingga mereka sulit memahami soal. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam keterampilan dasar membaca dan menulis menjadi penghambat utama dalam pemahaman materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pada pembelajaran siklus I, guru perlu memberikan contoh soal yang lebih jelas, bahkan jika diperlukan peneliti akan membacakan soal-soal yang diberikan untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami pertanyaan dengan baik. Selain itu, peneliti akan menggunakan variasi media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa.

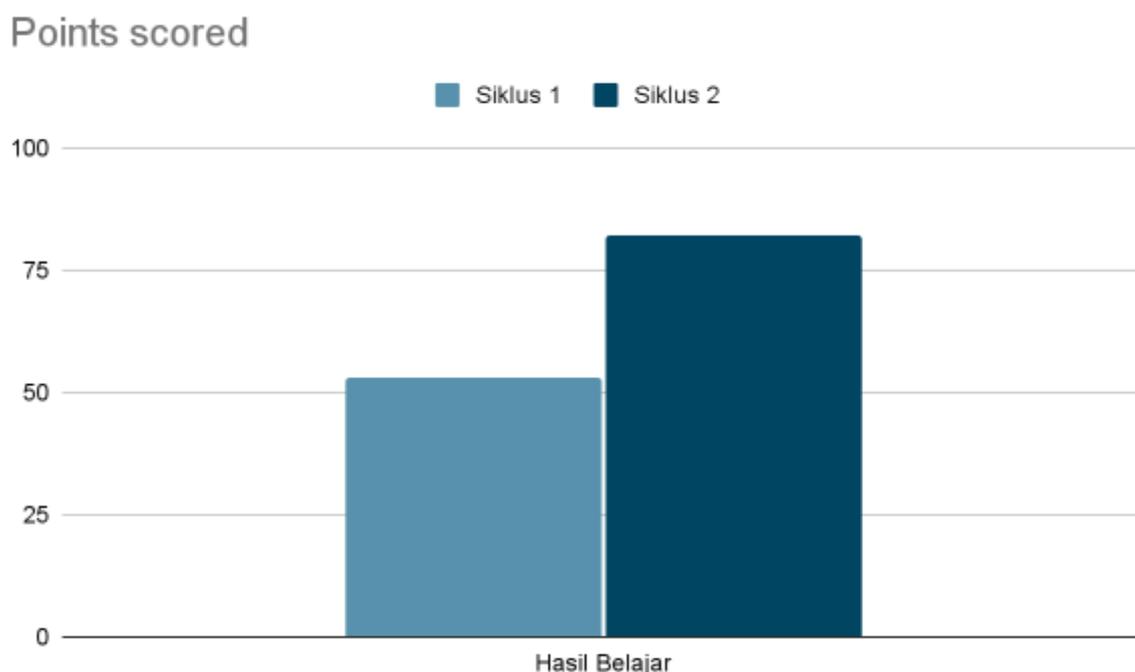
Setelah dilakukan refleksi, guru perlu meningkatkan hasil pembelajaran pada siklus II. Untuk pembelajaran pada siklus II, peneliti menggunakan modul ajar yang sama dengan siklus I, dengan melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil refleksi. Peneliti akan memberikan ilustrasi dan arahan tentang bagaimana mengerjakan soal. Selain itu, peneliti juga menambahkan variasi media pembelajaran dengan menggunakan video. Berikut hasil tes belajar pada siklus II:

Tabel 2. Hasil Tes Siklus 2

<b>Indikator</b>	<b>Hasil</b>
<b>Siswa yang Tuntas</b>	3
<b>Siswa yang Belum Tuntas</b>	-
<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>	82
<b>Persentase Ketuntasan</b>	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 82 Nilai rata-rata ini sudah mencapai standar KKTP. Selain itu pada siklus ini semua siswa dinyatakan tuntas dan melampaui KKTP yang artinya persentase jumlah siswa yang nilainya melampaui KKTP adalah 100%. Hasil pada siklus II ini telah memenuhi kriteria

keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh wali kelas, menyatakan bahwa pembelajaran di siklus II sudah jauh lebih baik dari pembelajaran di siklus I. Pembelajaran di siklus ini sudah membuat siswa bersemangat dan fokus selama kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat secara signifikan. Oleh karena itu peneliti tidak melakukan pengulangan siklus.



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI Ma'arif Malang. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar matematika siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL).

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas II MI Ma'arif Malang. Rendahnya hasil belajar ini diduga karena pembelajaran yang disajikan oleh guru tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran matematika yang abstrak ditransfer pada siswa hanya dengan ceramah sehingga siswa belum bisa memahami materi. Oleh karena itu, solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran baru yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas II MI Ma'arif Malang melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) Berdasarkan analisis data yang diperoleh, terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar matematika siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL).

*Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan yang memberikan masalah kepada siswa, di mana siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut melalui pembelajaran yang aktif, (Mussafah, 2023). Dalam model ini, guru adalah fasilitator, sementara siswa adalah pihak yang aktif dalam proses pembelajaran. Model ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan dengan lingkungan sekitar dan karakteristik peserta didik. Selain itu, dengan mengambil permasalahan-permasalahan yang sering dijumpai oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya membuat materi matematika menjadi lebih konkrit dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Seperti yang telah disampaikan oleh Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya, siswa sekolah dasar masih ada dalam tahap operasional konkrit. Pada tahapan ini, siswa akan memahami suatu materi/konsep apabila materi/konsep tersebut bersifat konkrit atau dapat ditangkap oleh pancaindra peserta didik atau sesuai dengan hal-hal yang biasa ditemui siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Model *Problem Based Learning* (PBL) ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa ini diharapkan akan membuat siswa lebih memahami materi yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus.

Pada siklus I, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mulai dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II MI. Pada awalnya, sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep matematika yang diajarkan, namun mereka terlihat antusias saat diajak berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hasil post-test pada akhir siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang ditetapkan sebesar 80. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 53. Selain itu, persentase jumlah siswa tuntas pada siklus ini masih berada pada angka 33% sehingga belum bisa dikatakan tuntas klasikal. Hal ini merujuk pada teori dari (Trianto, 2012), yang menyatakan bahwa suatu kelas dapat dikatakan tuntas klasikal hanya jika banyaknya jumlah siswa tuntas di kelas tersebut sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa, meskipun beberapa siswa mulai menunjukkan perkembangan.

Pada siklus II, perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi siklus I, seperti memberikan penjelasan rinci tentang konsep yang sulit dipahami, menambah latihan soal, dan memberikan pertanyaan tambahan dalam diskusi untuk mendorong pemikiran kritis siswa. Hasil post-test pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini, sebagian besar siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, dengan nilai rata-rata sebesar 82 dari yang semula 53 di siklus I. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin memahami materi dan menerapkannya dalam pemecahan masalah matematika. Data hasil belajar pada siklus II ini juga telah melampaui kriteria keberhasilan peneliti sehingga tidak dilakukan pengulangan siklus.

Selain data hasil belajar, didapat pula data hasil observasi yang menunjukkan peningkatan minat dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal matematika. Mereka juga

terlihat lebih aktif dalam berpartisipasi dan memecahkan masalah. Siswa yang sebelumnya kesulitan mulai menunjukkan kemajuan, meskipun masih ada beberapa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Peningkatan minat dan kepercayaan diri siswa ini merupakan salah satu dampak dari implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) yang pada akhirnya juga menjadi sebab peningkatan hasil belajar siswa.

Setelah diterapkan *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Matematika kelas II MI Ma'arif Malang, hasil belajar siswa meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liando (2021), yang menunjukkan hasil serupa, yaitu adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Temuan ini memperkuat bukti bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Matematika kelas II MI Ma'arif Malang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah matematika. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari perbandingan nilai antara siklus I dan siklus II, yang menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam pemahaman materi matematika siswa.

Saran yang diberikan peneliti kepada guru untuk tetap konsisten dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika, dengan merancang masalah yang sesuai dan menarik bagi siswa. Selain itu, pendekatan yang membedakan kebutuhan siswa dan memperbanyak interaksi antar siswa juga penting untuk mengoptimalkan hasil belajar. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama.

Rekomendasi kepada peneliti berikutnya adalah untuk mengkaji faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), seperti dukungan orang tua, fasilitas yang tersedia di sekolah, dan pelatihan yang diberikan kepada guru. Penelitian jangka panjang juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak *Problem Based Learning* (PBL) terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis dan sosial siswa. Selain itu, membandingkan *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode pembelajaran lain dalam konteks yang berbeda dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai kelebihan dan kekurangan *Problem Based Learning* (PBL) dalam berbagai situasi pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayudya, R.N.P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Kelas IV SD.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Auladuna*. (17).
- Hamruni, H. (2009). Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 65, 15.
- Liando, M.A.J. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Edu Primary Journal : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (2).
- Masania, M., dkk. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas V SD GMIM 8 Tomohon. *Edu Primary Journal : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (2).
- Mayasari, N.M.D., dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Belajar Siswa Kelas V SD di Gugus II Kecamatan Mengwi. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*. 4..
- Mikuwati, (2020). Peningkatan Karakter dan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Sampai 99 Melalui Metode DE-SI pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Dandaraja 01 Semester 4 Tahun Pelajaran 2018-2019, 4 (1).
- Nasir, A.H.K. Widiyono, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jote: Journal On Teacher Education*, 3 (3).
- Nuerta, I. N. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 1(2).
- Pahliana, S. (2022) Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Kegiatan Workshop Di SD Negeri Panggung Rawi.
- Pradnyana, P.B., dkk. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*. 3.